

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Fokus penelitian yang akan dilakukan adalah Peran Pengrajin Pohon Nipah dalam Mempertahankan Budaya Lokal di Kelurahan Tiga Empat Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. Sejauh penelusuran penulis belum ditemukan bahasan mengenai fokus tersebut. Adapun beberapa karya yang senada dan dapat dijadikan bahan bandingan dan rujukan dalam penyelesaian karya ini, diantaranya yaitu :

Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah skripsi yang ditulis oleh Kusnadi (2019) yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Anyaman Lidi Kelapa dalam Menambah Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan*".¹ Tujuan dari riset ini merupakan buat mengenali pemberdayaan warga lewat pelatihan kerajinan anyaman lidi kelapa serta pula buat mengenali tingkatan kesuksesan pemberdayaan warga melalui pelatihan kerajinan anyaman lidi kelapa di Desa Jatibaru Kecamatan Tanjung Bintang. Pengambilan data dilakukan dengan riset lapangan yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil riset membuktikan kalau penerapan pemberdayaan warga lewat pelatihan kerajinan anyaman lidi kelapa yang terdapat di Dusun Jatibaru dicoba lewat 3 jenjang. Ada pula tahapan-tahapan pemberdayaan yang dicoba ialah: pertama, tahapan membina dan membentuk perilaku pada perilaku yang sadar dan peduli sehingga merasa perlu adanya peningkatan kapasitas diri. Kedua, langkah tranformasi keahlian berbentuk

¹ Kusnadi, "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Anyaman Lidi Kelapa Dalam Menambah Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan*", skripsi, (Bandar Lampung : UIN Raden Intan, 2019).

pengetahuan wawasan, kecakapan hingga dengan keterampilannya supaya terbuka pengetahuan serta membagikan keahlian dasar sehingga bisa mengambil kedudukan di dalam pembangunan. Ketiga, langkah keahlian intelektual, kecakapan hingga keahlian agar terbentuklah inisiatif serta keahlian inovatif buat membawakan pada kemandirian. Jadi, pemberdayaan lewat program pelatihan kerajinan anyaman lidi kelapa yang terdapat di Desa Jatibaru bisa dibilang sukses. Perihal ini bisa diamati dari warga yang sudah menjajaki pelatihan kerajinan anyaman lidi kelapa kalau mereka sanggup membuka industri baru dirumahnya dalam aspek kerajinan anyaman lidi kelapa sehingga warga bisa berwirausaha serta bisa menaikkan pemasukan ekonomi keluarga.

Skripsi kedua yang ditemukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2013) yang berjudul "*Pemberdayaan Ekonomi Usaha Kerajinan Lidi Nipah di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat*".² Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kerajinan tangan (lidi nipah) terhadap pemberdayaan ekonomi di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat pengrajin usaha kerajinan tangan lidi nipah yang ada di Kecamatan Samatiga Kabupaten sebanyak 34 orang yang terdiri dari empat desa yaitu Desa Cot Pluh, Cot Darat, Cot Seulamat dan Suak Timah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, pengaruh kerajinan tangan lidi nipah terhadap pemberdayaan ekonomi di Kecamatan Samatiga relatif meningkat, karena pendapatan masyarakat yang didapat melalui usaha kerajinan tangan lidi nipah rata-rata dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat

² Fitriyani, "*Pemberdayaan Ekonomi Usaha Kerajinan Lidi Nipah Di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat*", Skripsi, (Aceh Barat : Universitas Teuku Umar Meulaboh, 2013).

memberdayakan perekonomian masyarakat jika dikerjakan secara rutin setiap bulan. *Kedua*, usaha kerajinan tangan lidi nipah dapat memberdayakan ekonomi masyarakat namun tidak sepenuhnya terpenuhi karena rata-rata para ibu-ibu produsen tidak mengerjakan kerajinan tangan lidi nipah setiap hari, karena merupakan pekerjaan sampingan di samping pekerjaan tani.

Skripsi ketiga yang sukses ditemui oleh periset merupakan riset yang dicoba oleh Khusnul Khotimah (2018) yang bertajuk "*Menjadi Kelurahan Budaya*": *Upaya Dan Tantangannya dalam Pengembangan Budaya Lokal di Tegalrejo Kota Yogyakarta*". Tujuan riset ini ialah buat mendefinisikan upaya- upaya yang dicoba oleh Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta jadi Kelurahan Budaya untuk mengembangkan budaya lokal di Kota Yogyakarta serta pula mendefinisikan tantangan yang dialami oleh Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta selaku pengemban titel jadi Kelurahan Budaya untuk mengembangkan budaya lokal di Kota Yogyakarta. Tipe riset ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan informasi memakai observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil riset ini membuktikan kalau upaya- upaya yang dicoba oleh Kelurahan Kricak dalam mengembangkan budaya lokal di Kota Yogyakarta terdiri dari 3 pandangan; awal, Aktualisasi kemampuan keelokan yang dipunyai. Kemampuan yang dimiliki oleh Kelurahan Kricak ialah beraneka ragam seni sudah dikembangkan, banyak kelompok seni yang aktif, perlengkapan pendukung kesenian, terdapat sarana pendukung kesenian dan terdapatnya 2 pergelaran teratur keelokan tiap tahunnya ialah Kricak Lor Negoro serta HUT Kota Yogyakarta. Kedua, Pengembangan pada kesenian lokal. Kelurahan Kricak menerapkan 4 bagian pengembangan kesenian lokal ialah 1) Melestarikan serta menghormati adat lokal dengan menimbulkan kemampuan istimewa yang dipunyai, 2) Melestarikan adat asli ataupun pribumi dengan warga Kricak membuat klaim seni jathilan serta mengembangkannya supaya memperoleh pengakuan oleh komunitas

warga besar, 3) Multikulturalisme, terdapatnya keterbukaan membuat warga Kricak membagikan ruang buat berhubungan antara adat- istiadat seperti pada seni tari warokan, adat Tionghoa, serta yang lain, 4) Budaya partisipatif membuat warga mendorong serta mensupport dalam melaksanakan kegiatan baik itu pelatihan kesenian, pemetasan serta kegiatan yang lain. Ketiga, konservasi ialah terdapatnya dukungan warga buat pertunjukan seni ialah terdapat pada aktivitas Kricak Lor Negro. Sebaliknya tantangan yang dialami oleh Kelurahan Kricak selaku pengemban titel jadi Kelurahan Budaya untuk mengembangkan budaya lokal ialah ada pada, Sumber Daya Manusia (SDM), Kelembagaan, serta Prasarana

Penelitian keempat yang berhasil ditemukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan A. Razak dan Elyta (2017, volume 19 No. 3) dengan jurnal yang berjudul "*Faktor Penghambat Kerajinan Anyaman Tangan di Perbatasan Sajingan Besar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*".³ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat pengembangan anyaman kerajinan tangan di wilayah perbatasan Sajingan Besar Kabupaten Sambas untuk menghadapi MEA. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai delapan informan secara mendalam dan juga menggunakan data sekunder yaitu data dari kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, buku dan jurnal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor penghambat pengembangan kerajinan anyaman tangan wilayah Kabupaten Sambas yaitu pola pikir masyarakat yang belum berkembang dan kurangnya lembaga pendidikan dan pembinaan di bidang pengrajin sehingga menyebabkan produktifitas kerajinan anyaman tangan sulit berkembang,

³ A. Razak dan Elyta, "*Faktor Penghambat Kerajinan Anyaman Tangan Di Perbatasan Sajingan Besar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*", (Sosiohumaniora, Nopember 2017), volume 19 No. 3

oleh karena itu masyarakat belum memahami peluang dari terselenggaranya MEA. Dan juga pemasaran produk kerajinan anyaman tangan terkendala karena belum diresmikannya PLBN Aruk di Kabupaten Sambas. Pemasaran produk kerajinan anyaman tangan harus melalui PLBN Entikong, padahal lokasi perbatasan Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas berdekatan dengan Negara Malaysia sebagai negara anggota ASEAN.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Kusnadi	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Anyaman Lidi Kelapa Dalam Menambah Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Lingkup Penelitian yaitu mengenai Kerajinan Nipah • Deskriptif Kualitatif • Menggunakan Teknik <i>Purposive Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • penelitian lapangan (field research) • Fokus penelitian adalah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Anyaman Lidi Kelapa
2.	Fitriyani	Pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus

		Ekonomi Usaha Kerajinan Lidi Nipah Di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat	<p>Lingkup Penelitian yaitu mengenai Kerajinan Nipah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Kualitatif • Teknik pengumpulan data melalui Observasi, wawancara dokumentasi 	<p>Penelitiannya adalah pemberdayaan ekonomi usaha kerajinan Lidi Nipah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat
3.	Khusnul Khotimah	Menjadi “Kelurahan Budaya”: Upaya Dan Tantangannya Dalam Pengembangan Budaya Lokal Di Tegalrejo Kota Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif kualitatif • Metode pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara, dokumentasi • Validasi data menggunakan teknik triangulasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan informan menggunakan Teknik Kriteria • Fokus Penelitian adalah Mendeskripsikan upaya dan tantangan dalam pengembangan budaya lokal
	A.Razak	Faktor	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian

	dan Elyta	Penghambat Kerajinan Anyaman Tangan Di Perbatasan Sajingan Besar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean	Lingkup Penelitian yaitu mengenai Kerajinan Nipah • Analisis kualitatif • Wawancara	adalah Faktor Penghambat Kerajinan Anyaman Tangan • Lokasi penelitian yaitu Perbatasan Sajingan Besar Kabupaten Sambas
--	------------------	--	---	---

B. Kerangka Teori

1. Peran

Peran adalah sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.⁴ Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa ia menjalankan peranannya. Keduanya tidak bisa dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang memiliki macam-macam peranan yang bermula dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus memberikan arti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.⁵

Adapun unsur-unsur peranan atau role yang dikemukakan oleh soerjono soekanto yaitu:

- 1) Aspek dinamis dari kedudukan
- 2) Perangkat hak-hak dan kewajiban

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), h. 268

- 3) Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
- 4) Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang

Menurut Sutarto (2009) yang dikutip oleh Syaron dkk mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Konsepsi peran, yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- 2) Harapan peran, yaitu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- 3) Pelaksanaan peran, yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.

Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.⁶

Perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal yaitu :

- 1) Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- 2) Peranan tersebut sebaiknya dilekatkan pada individu-individu yang masyarakatnya dianggap telah mampu melaksanakan. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya.
- 3) Dalam masyarakat kadang kala di jumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak.
- 4) Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-

⁶ Syaron Brigitte, *et al.*, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon", (Jurnal Administrasi Publik) Vol.04 No.048

peluang yang seimbang, bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat membatasi peluang-peluang tersebut.⁷

Beberapa aspek peran adalah sebagai berikut: 1. Peran sebagai suatu kebijakan. Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan; 2. Sebagai sebuah strategi. Para pendukung peran ini percaya bahwa peran tersebut merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan masyarakat; 3. Selaku alat komunikasi. Peran itu dipakai selaku alat untuk mendapatkan masukan berbentuk data dalam proses pengumpulan keputusan. Pemikiran tersebut didasarkan pada pemikiran kalau penguasa bermaksud untuk melayani warga, alhasil pemikiran serta preferensi warga jadi masukan yang bernilai buat menggapai pengumpulan ketetapan yang responsif serta bertanggung jawab; 4. Sebagai sarana untuk menyelesaikan perselisihan. Peran ini digunakan sebagai cara untuk mengurangi atau mereduksi konflik dengan berusaha mencapai konsensus atas opini yang ada. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa pertukaran ide dan pendapat dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi, serta mengurangi perasaan tidak percaya dan kebingungan.⁸

Peran di sini adalah sesuatu yang memainkan *role*, tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Permasalahan yang dihadapi di sini adalah tentang permasalahan dalam mempertahankan kebudayaan lokal yang dilakukan oleh para pengrajin nipah. Jadi peranan disini menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok yang melakukan usaha untuk mencapai tujuan tertentu dalam melakukan tugas yang merupakan kewajiban dan

⁷ Soekanto, *op.cit.*,

⁸ Horoepoetri, Arimbi, Achmad Santosa, "*Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*". (Jakarta :Walhi, 2003), h. 67

harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Peranan pengrajin nipah berarti menunjukkan pada keterlibatan para pengrajin nipah untuk ikut serta dalam mempertahankan budaya lokal.

2. Pengrajin Nipah

a. Pengertian Pengrajin Nipah

Banyak kerajinan yang terhambur lalu berkembang di Indonesia. Kerajinan terwujud sebab terdapatnya sifat dasar yang dipunyai oleh manusia. Perihal ini disebabkan orang mempunyai tangan ahli buat menghasilkan serta menciptakan suatu ataupun barang kerajinan yang mempunyainilai keindahan.

Pengrajin merupakan seorang ataupun sekelompok orang yang membuat karya secara terus-menerus dengan penuh rasa antusias, intensitas, kecekatan, ketahanan, dan berdedikasi besar serta berakal maju yang besar dalam melaksanakan sesuatu buatan, (Kadjim 2011: 10). Sebutan ini umumnya diaplikasikan buat metode konvensional dalam membuat kerajinan lewat keahlian tangan. Kerajinan mempunyai maksud suatu yang diperoleh dari pengerjaan barang baku ataupun barang mentah melalui proses penggarapan, (Arisandi 2010:69). Terkait perihal ini SDM dari pengrajin serta bahan baku yang dipakai amat memiliki peran signifikan dalam proses produksi untuk menghasilkan karya yang mempunyai nilai tinggi.

Dari opini diatas kaitannya dengan kedudukan pengrajin yakni kedudukan seorang ataupun sekelompok orang yang memiliki antusias, intensitas, kecekatan, ketahanan dalam mengelolah ataupun memproduksi sesuatu buatan dari bahan baku ataupun barang mentah alhasil mempunyai nilai yang lebih dari sebelumnya serta memiliki angka jual yang lebih besar. Bersumber pada perihal itu butuh diperhatikannya dari peran pengrajin adalah Sumber Daya Manusia (SDM), Bahan Baku, Produksi serta Pemasaran.

1) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia ialah salah satu aspek berarti dalam badan ataupun industri. Hingga dari itu Sumber Daya Manusia wajib diatur dengan bagus supaya bisa tingkatkan keefektivitasan dan keefisiensi dalam suatu organisasi. SDM dalam diri manusia merupakan potensi untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola seluruh potensi yang terkandung dalam diri dan alam untuk mencapai kesejahteraan hidup dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Bagi Sonny Sumasono (2003: 4), Sumber Daya Manusia ataupun human resources mempunyai 2 penafsiran. Pertama merupakan upaya kerja atau jasa yang bisa diserahkan dalam proses produksi. Dalam pandangan lain Sumber Daya Manusia memantulkan mutu upaya yang diserahkan oleh seorang dalam durasi khusus buat bisa menciptakan benda serta pelayanan/jasa. Penafsiran kedua, Sumber Daya Manusia berhubungan dengan orang yang sanggup bertugas buat memberikan jasa ataupun upaya kegiatan itu. Sanggup bertugas berarti pula sanggup melaksanakan aktivitas yang memiliki aktivitas murah, ialah kalau aktivitas itu menciptakan benda ataupun pelayanan buat penuhi keinginan warga. adapun menurut Hasibuan (2003 : 244) pengertian Sumber Daya Manusia adalah kemampuan yang memadukan daya pikir dan daya fisik yang individu miliki. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kinerjanya didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kepuasannya.

Bersumber pada opini diatas, hingga bisa disimpulkan hubungan riset ini dengan Sumber Daya Manusia yakni, keahlian terstruktur dari energi pikir serta energi fisik yang dipunyai oleh

orang dalam perihal membuat kerajinan nipah, semacam memiliki wawasan, keahlian, serta keterampilan yang besar mengenai kerajinan nipah. Terus menjadi profesional pengrajin nipah hingga mutu benda yang diperoleh akan terus menjadi bagus, pengalaman pengrajin dalam membuat kerajinan nipah diperoleh dari jam kegiatan pengrajin itu sendiri, seberapa lama pengrajin itu turut dan dalam pembuatan kerajinan tangan nipah itu.

Dalam perihal ini, pengrajin selaku Sumber Daya Manusia haruslah mempunyai kompetensi dalam bidangnya ialah mengayam kerajinan nipah. Ada pula kompetensi itu bagi Spenser yang diambil oleh Palan(2007: 47) yaitu:

a) Pengetahuan

Wawasan pengrajin atau karyawan turut ikut memastikan sukses ataupun tidaknya kewajiban yang sudah diserahkan kepadanya. Wawasan yang diartikan dalam riset ini merupakan seberapa besar wawasan pengrajin nipah itu sendiri dalam mengenali penentuan materi nipah buat dipakai dalam cara kerajinan, metode membuhul buat memilin, alat- alat yang wajib dipakai, serta bentuk-bentuk barang yang hendak terbuat. Sebab dari wawasan itu pengrajin hendak bisa memproduksi kerajinan nipah dengan bagus, bila wawasan pengrajin sedang kurang, hingga dengan cara otomatis pengrajin hendak kesusahan dalam melaksanakan kerajinan. Wawasan ini bisa didapat dari area pengrajin itu sendiri apalagi dapat diterima dari rasa mau ketahui yang besar buat menekuni suatu kerajinan rajutan nipah itu.

b) Kemampuan/ Keterampilan

Kemampuan merupakan tenaga daya kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan

kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek, (Robbins 46-48). Berdasarkan pendapat diatas kemampuan dalam melakukan kerajinan nipah merupakan kesanggupan tubuh baik berupa intelektual maupun secara disik untuk melakukan pembuatan dalam kerajinan nipah yang diperoleh melalui latihan ataupun faktor genitas. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kualitas hasil yang didapat dari pengrajin nipah, antara lain ketelitian dan kerapian dalam melakukan kerajinan nipah.

2) Bahan Baku

Menurut Syamsudin (2001) dalam (Indrayati, 2007) bahan baku adalah persediaan yang dibeli perusahaan untuk diproses kembali menjadi barang jadi atau proses akhir dari perusahaan. Menurut Mulyadi (2005: 275) berpendapat bahwa bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh. Sedangkan menurut Suryadi Prawirosentoso (2001: 61) bahan baku ialah bahan utama dari suatu produk atau barang.

Berdasarkan pengertian diatas bahan baku dapat diartikan sebagai komponen atau bahan utama dalam melakukan suatu proses produksi sampai menjadi sebuah barang jadi. Penentuan materi dasar yang cocok hendak pengaruhi mutu dari produk yang hendak diperoleh.

Menurut (Ma'arif, 2003:274) ada faktor yang perlu diperhatikan dalam bahan baku, yaitu :

- a. Perkiraan pemakaian, yaitu perkiraan berapa jumlah bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan dalam proses produksi pada periode yang akan datang.

- b. Harga bahan baku, yaitu perkiraan seberapa besar dana yang dikeluarkan atau disediakan oleh perusahaan dalam penyediaan bahan baku.
- c. Biaya persediaan, yaitu berhubungan dengan pengadaan bahan baku untuk penyimpanan, pemesanan dan biaya persediaan.
- d. Kebijakan pembelanjaan perusahaan. Yakni seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku, ini dapat mempengaruhi dalam menentukan jumlah produksi yang akan dihasilkan.
- e. Pemakaian bahan baku, dengan mengetahui pemakaian bahan baku terdahulu dapat diketahui perkiraan bahan baku yang digunakan untuk periode selanjutnya dengan target yang ingin dicapai.
- f. Waktu tenggang (*lead time*), yaitu jangka waktu sejak dipesannya bahan baku sampai bahan baku tiba dan siap digunakan dalam proses produksi.

Tipe materi dasar yang dipakai buat pembuatan kerajinan nipah antara lain :

a. Nipah (*Nypa fruticans*)

1. Klasifikasi Nipah (*Nypa Fruticans*)

Nipah (*Nypa fruticans*) merupakan salah satu jenis tanaman bakau berbentuk palem yang umumnya tumbuh di lingkungan hutan bakau di perairan payau (daerah pasang surut). Luas hutan nipah alami di Indonesia mencapai 4.237.000 hektar (Dinas kehutanan 2012). Hutan nipah tersebar di pesisir pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Nipah telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat diantaranya untuk membuat atap rumah, berbagai kerajinan, kayu bakar dan sapu lidi, serta beberapa produk

misalnya gula nira, tepung dan makanan olahan. Bagian tanaman nipah juga telah dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional diantaranya obat sakit perut, diabetes dan obat penurun panas dalam oleh masyarakat pesisir perairan Banyuasin Sumatera Selatan.⁹

Nipah diketahui telah semenjak lama oleh warga paling utama warga wilayah pantai tepi laut. Tetapi, wilayah asalnya belum dikenal dengan tentu. Terdapat sebagian novel mengatakan kalau wilayah asal kemajuan tumbuhan nipah diawali dari Filipina serta Burma melampaui malaya mengarah Australia Utara serta ke arah Barat mengarah Ceylon. Adapula yang menorehkan kalau tumbuhan nipah mungkin awal kali diintroduksi oleh Inggris sebab ditemui berkembang produktif di ladang botani di Georgetown, British Guiana kurang lebih pada era ke- 19 ataupun dini era ke- 20. Penyebaran tumbuhan nipah terletak di selama wilayah tropika mulai dari Srilangka hingga Kepulauan Solomon serta Australia. Kepulauan Ryu- kyu ialah batasan penyebaran didaerah bagian utara. Tumbuhan ini tercantum tumbuhan sangat berumur, perihal ini teruji dengan ditemuinya fosil tumbuhan nipah di Eropa, Amerika Selatan, serta Afrika(Bandini, 1996).

Hutan Nipah ialah area yang produktif, alhasil bisa melindungi ekosistem area sekelilingnya serta menahan abrasi dampak air laut ataupun air pasang bengawan. Besar hutan nipah di pantai tepi laut ikut memastikan jumlah biota laut. Selaku titik pertemuan antara air laut serta air payau, di

⁹Imra et al. "Aktivitas Antioksidan dan Antibakteri Ekstrak Nipah (*Nypa fruticans*) terhadap *vibrio sp.* Isolat kepiting bakau (*scylla sp.*)" (Jurnal JPHPI, 2016), Vol. 19 Nomor 3

area hutan nipah ini salinitas air kerap berganti. Oleh sebab itu, binatang yang hidup di area ini merupakan binatang khusus yang mempunyai daya tahan fisik khusus. Jumlah binatang yang hidup di area ini amat banyak, sebab area hutan sungai nipah umumnya besar serta subur, sehingga binatang ini bisa mencari makan serta bertumbuh biak dengan leluasa (Rachman serta Sudarto, 1992).

Tabel 2.2

Klasifikasi Tumbuhan Nipah Menurut Siregar (2010) :

Kingdom	:	Plantae
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Liliopsida
Ordo	:	Arecales
Famili	:	<i>Areceaceae</i>
Genus	:	<i>Nypa</i>
Spesies	:	<i>Nypa fruticans</i> Wurmb

2. Morfologi Nipah (*Nypa fruticans*)

Menurut Rachman dan Sudarto (1992) yang dikutip melalui Yuli menuliskan bahwa bentuk tanaman nipah hampir sama dengan pohon sagu muda, tetapi nipah tidak berduri dan tidak berbatang. Selain itu, daun dan kuncup bunga nipah tumbuh dari rimpang mendatar yang ditanam di tanah berlumpur. Tinggi total tanaman nipah bisa mencapai 8 m. Seperti halnya tanaman lain, struktur tanaman nipah terdiri dari akar, batang atau cabang, daun, bunga dan buah. Nipah memiliki akar serabut dan akar menyebar, kulit tangkai, batang pendek, dan terdapat empulur atau gabus.

Bunga nipah berwarna jingga-oranye. Bentuk buah nipah berwarna coklat pipih, isian bagian dalamnya bulat dan transparan saat masih muda, dan berwarna putih saat sudah tua (Imraet et al., 2016).

3. Pemanfaatan bagian tumbuhan nipah (*Utilization of Nipah plant parts*)¹⁰

Tabel 3.2
Bagian Nipah dan Pemanfaatannya

No	Bagian yang dimanfaatkan	Pemanfaatan
1.	Daun nipah	Dimanfaatkan sebagai Atap, pembungkus rokok dan dinding bangunan
2.	Pucuk nipah	Dibuat anyaman Bakul, dan tikar
3.	Tulang daun nipah	Senik, bakul dan piring anyaman
4.	Buah	Konsumsi dalam bentuk makanan campuran es, cendol dan buah nipah muda dengan sebutan masyarakat lokal kolang kaling
5.	Mayang	Konsumsi bagian umbut nipah dan sebagai obat tradisional masyarakat

3) Produksi

Produksi berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran).

¹⁰ Suparto, et al., " Pemanfaatan Nipah (*Nypa Frutican* Wurmb) di Dusun Suka Maju Desa Sungai Sepeti Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara" (Jurnal : Hutan Lestari, 2019) Vol. 7 No.1

Produksi diartikan suatu proses pengubahan bahan baku menjadi produk jadi (Baroto (2002:13), sedangkan menurut Hierzer, Render (2004:4), produksi ialah penciptaan barang atau jasa. Jadi proses produksi adalah suatu kegiatan dalam pembuatan barang atau jasa. Kegiatan produksi merupakan kegiatan utama dalam suatu perusahaan untuk menyerap sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan baik itu sumber daya tenaga kerja dan bahan baku.

Industri kerajinan merupakan suatu industri yang banyak dilakukan oleh usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), ini dikarenakan potensi pasar industri kerajinan yang luas dan beragam membuat industri mampu terus bertahan dan tumbuh disaat perekonomian tidak stabil. Faktor lain yang membuat industri kerajinan banyak diminati ialah karenan industri ini dilandasi hobi serta unsur tradisi dan budaya.

1. Proses pembuatan kerajinan Nipah

Berikut ini proses kerajinan pembuatan barang-barang yang terbuat dari bahan baku Nipah :

a. Pembuatan pembungkus rokok nipah

Rokok nipah adalah rokok tradisional yang populer sejak zaman dahulu. Isi dari rokok nipah sama seperti rokok pada umumnya yakni tembakau kering yang telah diiris, terkadang juga sering dicampuri cengkeh dan juga kemenyang sesuai dengan selera para perokok tersebut.

Masyarakat di Kota Palembang sejak dulu menjadikan daun nipah sebagai alat yang digunakan untuk melinting rokok, mulai dari anak muda hingga orang tua biasa menggunakan daun nipah untuk merokok.¹¹

¹¹ <https://palembang.tribunnews.com/2016/08/27/rokok-di-palembang-berawal-dari-daun-nipah>. Diakses Pada Hari Minggu Tanggal 10 Juli 2021 Pukul 10.35 WIB.

Kebiasaan ini sehingga membuka peluang bisnis baru bagi masyarakat setempat. Para pengrajin kemudian memproduksi daun nipah yang digunakan untuk melinting rokok.

Proses pengolahan daun nipah menjadi pembungkus rokok dilakukan secara tradisional dan menggunakan alat-alat yang masih sederhana. Beberapa langkah dalam pembuatan rokok daun nipah yaitu :

1) Pemilihan Daun

Pemilihan daun nipah adalah proses utama dalam pengolahan daun nipah. Daun nipah yang dipilih ialah daun nipah muda, hal ini dikarenakan tekstur daun nipah muda yang lentur, tidak mudah sobek dan tidak kaku sehingga lebih mudah untuk diolah menjadi pembungkus rokok.

2) Pengasapan

Pengasapan daun nipah dilakukan untuk meningkatkan warna mutu daun nipah agar lebih putih dan awet. Pengasapan dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan belerang. Proses ini agar belerang meresap kedalam pori-pori daun nipah.

3) Pemisahan daun nipah dari lidinya

Pemisahan daun nipah dan lidinya ini dilakukan oleh para pengrajin. Dalam pembuatan bungkus rokok nipah, daun nipah dibelah menjadi 3 bagian. Dan bagian tengah digunakan untuk pembuatan bungkus rokok. Daun nipah yang belum di pisahkan dari lidinya diantarkan oleh para agen ke rumah para pengrajin menggunakan becak.

4) Pengerinan

Proses pengerinan ini bertujuan untuk mengurangi kadar air daun nipah. Pengerinan dilakukan oleh pengrajin menggunakan bantuan sinar matahari dan digantung di depan rumah untuk dikeringkan sampai daun nipah benar-benar kering dan menggulung. Cuaca juga sangat berpengaruh pada proses pengerinan ini. Jika cuaca panas, proses pengerinan hanya memerlukan waktu 2-3 hari saja. Namun jika cuaca sedang mendung atau bahkan hujan, proses pengerinan dapat memerlukan waktu yang lebih lama yaitu 6-7 hari.

5) Pemotongan

Setelah selesai pengerinan, daun nipah ini dikembalikan lagi oleh pengrajin kepada agennya. Daun nipah yang sudah menggering dan menggulung ditimbang perikat dan ditanda berupa ikatan sepanjang 10 cm dan juga 20 cm sehingga tampak seperti ruas-ruas. Setelah itu daun nipah dipotong sesuai dengan tanda tersebut dengan menggunakan alat pemotong. Alat pemotong ini sederhana yaitu seperti meja namun tidak lebar. Alat pemotong ini terbuat dari besi yang ujungnya terdapat pisau pemotong.

6) Pengikatan

Setelah dipotong, pembungkus rokok diikat dengan menggunakan pembungkus rokok yang tidak memenuhi standar atau pembungkus rokok yang tidak akan dijual karna tidak menggulung dengan sempurna

sehingga dijadikan sebagai alat pengikat untuk rokok yang akan dijual.

7) Pembungkusan dan pengemasan

Selanjutnya pembungkus rokok nipah dimasukkan kedalam plastik dengan berdasarkan ukurannya. Kemudian selanjutnya dilakukan pengemasan.

b. Pembuatan anyaman ketupat nipah

Ketupat nipah di daerah Kelurahan Tiga Empat Ulu masih banyak digemari oleh masyarakat. ketika menjelang hari raya, para pengrajin berfokus pada pembuatan anyaman ketupat saja. Daun nipah untuk membuat anyaman ketupat nipah sama halnya dengan pembuatan bungkus rokok, yaitu memerlukan daun nipah yang masih muda. Alat-alat yang digunakan pun hanya pisau tajam saja untuk memisahkan daun nipah dari lidinya. Berikut cara membuat anyaman ketupat dari lidi nipah :

- 1) Menyiapkan daun nipah yang masih muda
- 2) Lalu pisahkan daun nipah dari lidinya dengan menggunakan pisau tajam
- 3) Ambil satu daun nipah yang sudah dipisahkan dari lidinya. Kemudian gulung daun sampai tiga kali gulungan pada tangan kiri dengan posisi bawah daun menghadap atas
- 4) Ambil daun nipah satu lagi, gulungkan juga pada tang sebelah kiri sebanyak tiga kali dengan sedikit ditekan oleh jempol. Namun kali ini posisi pangkal daun menghadap ke arah bawah.
- 5) Buatlah kedua gulungan daun saling bersilangan. Tetapi daun harus tetap dalam gulungan

- 6) Ambil salah satu daun dan putar ke belakang susunan daun tadi
- 7) Masukkan ujung daun yang sudah diputar ke belakang tadi, ke daun yang berada diposisi tengah. Cara memasukkan daun seperti menganyam
- 8) Teruskan anyaman sampai bawah. Lakukan hal yang sama pada ujung daun yang satunya lagi
- 9) Pangkal daun yang sudah terletak di samping, langsung bisa dianyam ke atas. Lakukan hal ini pada kedua pangkal daun hingga bertemu di bagian atas ketupat.

c. Pembuatan anyaman Senik, bakul, piring anyaman

Setelah daun nipah digunakan untuk membuat pembungkus rokok dan ketupat, maka lidinya dapat digunakan untuk membuat kerajinan anyaman.

Senik, bakul dan piring anyaman saat ini masih banyak digunakan oleh masyarakat. Senik yang besar biasanya digunakan oleh masyarakat untuk menjemur seperti kelempang atau pun ikan asin. Berikut cara membuat kerajinan anyaman tampah, bakul dan piring anyaman :

1) Pemilihan lidi

Pemilihan lidi dilihat dari segi ukurannya. Lidi yang besar dan kuat dibuat menjadi Senik. Sedangkan lidi dengan ukuran yang kecil dibuat menjadi bakul dan piring anyaman.

2) Menyediakan alat-alat

Alat yang digunakan untuk menganyam sangat sederhana. Yaitu pisau, tali rafia, kayu dan juga parang.

3) Proses menganyam

Proses menganyam memerlukan waktu yang lama dan juga harus teliti agar hasilnya akan rapi dan sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Adapun langkah-langkah menganyam lidi nipah menjadi tampah, bakul, dan juga piring nipah sebagai berikut :

1. Siapkan 196 lidi nipah, 1 tumpuk terdiri dari 28 batang lidi.
2. Lalu 7 tumpuk tersebut disusun secara melingkar (anyaman atas bawah atas bawah)
3. Setelah itu 1 tumpuk dibagi menjadi 7 bagian yang terdiri dari 4 lidi. Susun secara zigzagatau anyaman. Lalu dikencangkan dengan menggunakan tali rafia yang diikat secara melingkar.
4. Kemudian dilakukan penganyaman secara atas bawah atas bawah samapai membentuk pola yang diinginkan.
5. Langkah terakhir rapikan kembali bentuk kerajinan dan ikat dengan tali rafia secara melingkar agar lidi nipah tidak lepas dari anyaman.

4) Pemasaran

Penjualan merupakan salah satu kegiatan utama dalam sesuatu industri buat menjaga hidup industri serta pula buat memperoleh profit. Dalam aktivitas penjualan, industri wajib bisa membagikan kebahagiaan pada para pelanggan supaya industri

senantiasa bisa bertumbuh, serta pula pelanggan hendak bertukar pandang bagus kepada industri itu.

American Marketing Association (AMA) memdefinisikan bahwa pemasaran adalah proses perencanaan dan pelaksanaan rencana penetapan harga, promosi dan distribusi dari ide-ide, barang dan jasa untuk menghasilkan pertukaran yang memuaskan tujuan-tujuan antara individual dan organisasional. Sedangkan Philip Kotler menjelaskan pengertian pemasaran ialah sebagai proses sosial dan manajerial yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan diinginkan melalui penciptaan, penawaran, dan pertukaran produk-produk yang mempunyai nilai dengan yang lainnya.¹²

Produk (*product*) adalah segala sesuatu yang bisa ditawarkan kepada pasar untuk dapat dimiliki, digunakan atau dikonsumsi yang meliputi barang secara fisik, jasa, kepribadian, tempat, organisasi, dan sebuah pemikiran.¹³

3. Budaya Lokal

a. Pengertian Budaya Lokal

Secara etimologis, budaya berasal dari kata *buddayah* (bentuk jama' dari *buddhi*) yang berarti budi dan akal. Menurut Dedi Pramono yang dikutip Muslim berpendapat bahwa kebudayaan juga merupakan kata dasar dari budaya yang merupakan perkembangan dari kata budi-daya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa manusia. Sedangkan secara terminologi, menurut Koentjaraningrat dikutip oleh Muslim mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan dan juga

¹² Pandji Anaroga, "*Managemen Bisnis*" (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 215

¹³ Sofyan Assauri, "*Managemen Pemasaran*" , (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 182

hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki diri manusia sendiri melalui pembelajaran.¹⁴

Koentjaraningrat mendefinisikan wujud kebudayaan menjadi 3 yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁵

Para ahli kebudayaan memberi pengertian mengenai budaya lokal sebagai berikut:

- 1) Superculture, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional.
- 2) Culture, lebih khusus. Misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda.
- 3) Subculture, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contohnya budaya gotong royong.
- 4) Counter-culture, tingkatannya sama dengan subculture yaitu bagian turunan dari culture. Tetapi counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme.¹⁶

Menurut Nawari Ismail (2011) makna budaya lokal merupakan hasil dari segala gagasan, aktivitas, dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di suatu lokasi tertentu. Budaya lokal masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan telah

¹⁴ Muslim, "*Metodologi Pengembangan Masyarakat*", (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), h. 83.

¹⁵ Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*" (Jakarta: Angkasa Baru, 2002), h.186

¹⁶ Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. "*Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*". Bandung: Pustaka, 2014. h. 167

disepakati serta dijadikan pedoman bersama. Oleh karena itu, sumber budaya lokal tidak hanya nilai, bentuk aktivitas dan hasil aktivitas, tetapi juga mencakup seluruh komponen yang berlaku bagi masyarakat dan menjadi suatu ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

Budaya lokal merupakan budaya asli suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas budaya dari kelompok masyarakat lokal. Budaya lokal di Indonesia sangat beragam karena Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang berasal dari berbagai daerah.¹⁷ Terbentuknya budaya terdiri dari beberapa unsur, elemen, dan waktu yang sangatlah panjang dan rumit juga merupakan penyatuan dari system agama dan politik, karya seni, pakaian, adat istiadat, bahasa, bangunan rumah, dan karakteristik daerahnya (Khusnul., 2018)

Mengenai fungsi budaya lokal, setidaknya ada 4 fungsi menurut Suyanto (Ismail, 2011) yaitu:

- a) Budaya lokal sebagai wadah titik temu para anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi, dan politik. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai upacara slametan yang terus berkembang ditengah deru modernisasi.
- b) Budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat.
- c) Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat. Misalnya tradisi bersih desa bukan sekedar sebagai

¹⁷ Suparno, et al., "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang", (Jurnal PEKAN, 2018), Vol. 3 No. 1

kegiatan yang bersifat gotong royong dan lingkungan tetapi juga memiliki makna bersih dosa setiap anggota masyarakat.

- d) Budaya lokal dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya, sinoman dan sambatan misalnya memiliki nilai sosial-ekonomis bagi anggotanya.¹⁸

¹⁸ Ismail, Nawari, "*Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal.*" Bandung: Lubuk Agung, 2011, h.13

